



MENGULIK TRADISI *TEGAL DESO* DI DUSUN SUKCI SEBAGAI SIMBOL PERAYAAN BERDIRINYA KABUPATEN PASURUAN

Wildhan Ichzha Maulana^{1*}, Farida Dwitya Aninda², Sudrajat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 01st Januari 2023

Review: 22nd Juni 2023

Accepted: 23rd Juni 2023

Published: 29th Juni 2023.

KEYWORDS

Tradition; Tegal Deso; Pasuruan Regency; Cungkang Inscription; Sukci Village

CORRESPONDENCE

*E-mail:

wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id

A B S T R A C T

This research is intended to find out the purpose, process of implementation, function, and the history and dynamics of the development of traditional Tegal Deso in Sukci Village. This research belongs to the qualitative type and uses an ethnographic model supported by Niels Mulder's basic moral theory of Javanese society to analyze tradition Tegal Deso as a form of religious, social, cultural, and historical awareness of society Sukci village. The results of this study indicate (1) the purpose of holding this tradition is as an expression of gratitude for the abundance of gifts in the form of agricultural products, keeping away from disasters, and respect for the sacred land of Sukci. (2) The series of Tegal Deso traditions include (presenting cokbakal and ancak, heirlooms, reading umbul doa and macapatan, ancak distribution, and closing with wayang art performances). (3) There are 5 traditional functions Tegal Deso, namely the function of religion, socio-cultural, economic, entertainment, and character education. (4) This tradition has existed since the Hindu-Buddhist era and continued in the Islamic era, until now, then in its development, it underwent 3 transformations of the order and time of implementation of the tradition in 1923, 1989, and 2007. Whereas since 2007 Tegal Deso was established as a tradition to commemorate the birthday of Pasuruan Regency.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya suku bangsa di Indonesia selalu mempunyai ragam tradisi khas yang mencakup sistem religi dan ritus keagamaan, sistem teknologi, sistem politik dan organisasi, sistem sosial masyarakat, sistem seni, serta sistem bahasa yang menjadi suatu identitas lokal. Adapun pembentukan serta terlaksananya suatu tradisi tentunya juga melibatkan peran masyarakat di dalamnya sebagai penjaga dari kelangsungan tradisi tersebut. Selain itu setiap kelompok masyarakat harus selalu memegang teguh nilai budaya dan adat istiadat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur (Dokhi dkk., 2016; Izzah, 2020; Rismayanti & Nusarastraya, 2020). Sebagaimana halnya masyarakat suku bangsa lain di Indonesia, maka masyarakat Jawa juga terikat serta patuh terhadap tradisi-tradisi yang

diwariskan leluhur mereka. Dalam hal ini masyarakat Jawa menilai tradisi sebagai suatu lembaga alami yang berperan sebagai (1) pengatur, di mana tradisi adalah aturan maupun norma yang menjadi landasan hidup bagi masyarakat adatnya. (2) Pengendali, di mana tradisi sebagai pengendali perkembangan kehidupan masyarakat. (3) Pengawasan, di mana tradisi sebagai alat kontrol kehidupan masyarakat. (4) Pendorong, di mana tradisi merupakan pendorong yang mampu mewujudkan sikap, sifat, serta motivasi yang selaras dengan nilai-nilai luhur sebuah tradisi (Simanjuntak, 2016; S. Sunyoto, 2018). Bahkan tradisi juga dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari jiwa serta hidup masyarakat Jawa (Muniri, 2020; Simanjuntak, 2016). Adapun berbagai tradisi yang tetap dipertahankan masyarakat Jawa hingga saat ini

juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas lokal daerahnya.

Apabila kita meninjau berbagai macam budaya masyarakat Jawa, maka salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah *Tegal Deso*. Adapun tradisi *Tegal Deso* ini secara umum dipahami sebagai pelaksanaan selamatan besar ditujukan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas limpahan karunia limpahan rezeki, keselamatan dari berbagai macam musibah, serta kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Hidayatullah, 2013; Rochmawati dkk., 2021). Selain itu tradisi *Tegal Deso* dalam konteks masyarakat Dusun Sukci dipahami sebagai rangkaian tradisi yang meliputi penyelenggaraan kirab pusaka, selamatan, pembacaan umbul doa dan *macopatan*, serta diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan karunia berupa hasil bumi (panen raya), rezeki, hingga keselamatan dari segala musibah (Astutik, 2022).

Perlu diketahui tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan tidak hanya sekedar formalitas tradisi tahunan saja, karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yang endemik, sehingga berbeda dari pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di daerah lain. Dalam konteks ini tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci dilaksanakan di kompleks situs Prasasti Cunggrang sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan tanah Sukci (Cunggrang) serta peringatan atas sejarah berdirinya Kabupaten Pasuruan tanggal 18 September 929 M berdasarkan ketetapan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan. Adapun apabila meninjau aspek historisnya wilayah Dusun Sukci ini dahulu bernama Cunggrang pada masa kerajaan Medang Kamulan (Mataram kuno dinasti Isyana) yang ditetapkan sebagai *Sima* ataupun disebut tanah perdikan melalui prasasti Cunggrang yang dirilis oleh Mpu Sindok pada tahun 929 M.

Penggalan Bait Isi Prasasti Cunggrang:

*“baruna Dewata, gandayoga irika
diwasa ni ajna sri maharaja rake hino
Mpu Sindok Sri Icana Wikrama
Dhamottungga, uminsor I samgat
mohahomah kalih, Mpu Padma,
samgat Anggehan Mpu Kundala,
kumonaken ikanag wanua I
Cunggrang, watek Bawang atagan I
Wahuta Wungkal, gawai ku 2
anggehan, ma su 15 katikprana*

*susukan sima arpanakna ru sang
hyang darmmasrama patapan I
pawitra, muang I sang hyang prasada
silunglung sang sidha Dewata rakryan
bayah rakryan binihaji sri parameswari
dyah kbi”*

Terjemahan Bait Isi Prasasti Cunggrang:

*“Di bawah lindungan Dewa Baruna,
pada sudut edar burung garuda, itulah
perintah dari yang mulia Maharaja
Rake Hino Mpu Sindok Sri
Isanawikramadhamatungga, turun
kepada kedua samgat Mohahumah,
yaitu bernama Mpu Padma dan
samgat Anggehan bernama Mpu
Kundala. Diperintahkan agar wanua
Cunggrang, di bawah watek Bawang,
di bawah kepemimpinan Wahuta
Wungkal, dengan kewajiban kerjabakti
setara 2 kupang, pajak tanah setara 15
suwarna emas, dan sejumlah
penduduknya, untuk menjadi daerah
sima, bagi persembahan kepada
pertapaan dan asrama yang suci di
Pawitra, serta prasada Silunglung yang
suci milik Rakryan Bawang yang telah
menjadi Dewa, ayahanda permaisuri
Dyah Kbi.”*

Keberadaan prasasti ini menandai Cunggrang (Sukci) sebagai *sima* atau wilayah yang dibebaskan pajak serta masyarakatnya dikenai tugas mengurus pertapaan di wilayah Pawitra (Gunung Penanggungan) (Alnoza, 2021; Damais, 1955; Pardede, 1986; Tim Penulisan Sejarah Indonesia, 2010; Widiah & Kasdi, 2018). Selain itu adanya prasasti Cunggrang juga turut menandai perkembangan masyarakat Dusun Sukci dengan corak sosio-kultural-historis yang masih bertahan hingga saat ini.

Mengenai tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci selalu diselenggarakan 1 tahun sekali oleh masyarakat bersama perangkat desa, budayawan, spiritualis, dan akademisi. Kemudian untuk lama durasinya sekitar 3 hari, di mana hari ke-1 diawali dengan pembersihan kompleks situs prasasti Cunggrang serta persiapan berbagai kebutuhan lain. Hari ke-2 kunjungan kepala desa beserta jajaran staffnya untuk ber-*istigotsah* dan ziarah ke makam leluhur Dusun Sukci yang letaknya berada di sebelah Timur kompleks situs. Hari ke-3 pelaksanaan puncak *Tegal Deso* meliputi kirab pusaka, selamatan besar (penyuguhan *ancak* beserta *cokbakal*), pembacaan umbul doa dan *macopatan*, pembagian *ancak*, kemudian ditutup dengan pagelaran kesenian wayang

kulit pada malam harinya. Mengacu pada pembahasan sebelumnya maka terdapat 3 esensi dari pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* antara lain (1) sebagai upaya merawat dan melestarikan warisan leluhur. (2) Sebagai upaya mengenalkan pentingnya norma serta nilai-nilai luhur dalam bingkai sosio-kultural-historis melalui tradisi lokal Pasuruan. (3) Sebagai representasi dari integralitas antara aspek religius, kultural, serta sosial pada masyarakat setempat.

Lebih lanjut terdapat beberapa penelitian yang mengulas tentang penyelenggaraan tradisi *Tegal Deso* seperti penelitian yang dilakukan oleh (1) Fajar Ikhsan Nur'qoid dan Agus Machfud Fauzi (2022) berjudul "*Fungsi Sosial Sedekah Bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik*" yang mengulas analisis tradisi Sedekah Desa (*Tegal Deso*) sebagai sarana perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Bongso Kulon, Gresik. (2) Suci Prasasti (2020) berjudul "*Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*" yang mengulas terkait tradisi Sedekah Desa (*Tegal Deso*) di kalangan masyarakat petani dan nelayan sebagai *konseling indigenous* yang mempunyai peran menjaga harmonisasi antara hubungan manusia dengan para leluhurnya dan alam semesta. (3) Furon Syarief Hidayatulloh (2013) berjudul "*Sedekah Bumi di Dusun Cisampih Cilacap*" yang mengulas kesesuaian antara nilai Islam dengan pelaksanaan tradisi Sedekah Desa (*Tegal Deso*) di Dusun Cisampih, Cilacap. Apabila mengacu pada 3 contoh penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk mencari keterbaharuan dengan menganalisis integralitas aspek sosio-kultural-historis pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci dalam kaitannya sebagai simbolitas perayaan berdirinya Kabupaten Pasuruan. Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan, proses pelaksanaan, fungsi, dan sejarah serta dinamika perkembangan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci. Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara teoritis memperkaya perspektif sosio-kultural-historis seputar pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci. Secara praktis dapat dijadikan untuk rujukan pengembangan kajian penelitian pada bidang yang serupa.

B. METODE PENELITIAN

Mengacu pada pendahuluan di atas maka kajian penelitian ini termasuk kategori kualitatif deskriptif, yakni sebuah prosedur penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis kata-kata tertulis dan lisan, sikap, fenomena, persepsi, kepercayaan, hingga pemikiran secara individu maupun kelompok (Moeleong, 2016; Sugiyono, 2019; Sukmadinata, 2015). Sedangkan untuk racangan penelitian ini menggunakan model etnografi yang ditunjang dengan teori Niels Mulder tentang dasar moral masyarakat Jawa. Adapun menurut Mulder, filosofi hidup masyarakat Jawa tradisional meliputi tindakan yang mengutamakan kepentingan khalayak luas dan lingkungan yang dimanifestasikan melalui rasa syukur dan ikhlas (Haryati, 2017; Mulder, 2013; Setiawan & Musaffak, 2020). Pada dasarnya sikap syukur maupun ikhlas dalam menerima karunia Tuhan diaktualisasikan melalui pelaksanaan berbagai tradisi persembahan seperti *ruwatan* (selamatan) desa (*Tegal Deso*), *larung sesajen* ke laut, hingga menanam kepala sapi, kerbau, ataupun kambing sebagai simbol dari keselamatan (Mulder, 1986; Pradanta dkk., 2015; Siswanto, 2010).

Lebih lanjut dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan tahapan pengumpulan data meliputi (1) observasi, dalam hal ini peneliti melakukan partisipasi secara teratur selama 3 hari penyelenggaraan guna mengamati kegiatan tradisi *Tegal Deso* secara cermat dan mendalam. (2) Wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab kepada informan secara *in-depth interview* untuk memperoleh data terkait tujuan, tata cara, fungsi, serta penetapan pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* sebagai simbol atas berdirinya Kabupaten Pasuruan. (3) Dokumentasi, di mana peneliti meninjau berbagai macam dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian untuk memperkuat temuan data sebelumnya. Pasca seluruh telah data terkumpul peneliti melakukan analisis menggunakan triangulasi untuk mengetahui tujuan awal, tata cara, fungsi, serta penetapan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci sebagai simbol berdirinya Kabupaten Pasuruan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci, Kabupaten Pasuruan

Perlu diketahui jauh sebelum masuknya Hindu-Buddha dan Islam, masyarakat Austronesia yang mendiami Nusantara telah mengenal sistem kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme yang disertai tradisi pemujaannya (Alfin, 2015; A. Sunyoto, 2011, 2017). Hal ini kemudian diperkuat dengan temuan-temuan peninggalan arkeologis untuk melaksanakan ritus kepercayaan tersebut meliputi menhir, dolmen, yupa, sarkofagus, serta pundak berundak. Adapun tradisi melaksanakan upacara di kompleks megalitik dengan memberi suguhan sesajen disertai penyembelihan hewan ternak merupakan salah satu contoh kebudayaan masyarakat Austronesia sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan memohon kepada roh leluhur atau kekuatan supranatural alam agar selalu diberikan perlindungan dan kemakmuran (Kusuma & Damai, 2019), di mana ritus ini yang menjadi cikal bakal dari tradisi *Tegal Deso*. Ketika Hindu-Buddha mulai masuk ke Nusantara abad ke-4 hingga 5 M tradisi *Tegal Deso* mengalami akulturasi dengan budaya Hindu, di mana tradisi yang awalnya ditujukan untuk roh leluhur ataupun kekuatan supranatural alam dirubah ditujukan bagi Dewa-Dewi. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa Hindu tradisi *Tegal Deso* adalah persembahkan yang ditujukan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan) (Anggraini, 2019, 2020; Ashari, 2001; Lombard, 2005; Nastiti, 2020). Dalam perkembangannya tradisi *Tegal Deso* telah menjadi identitas lokal bagi masyarakat Hindu di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, serta Jawa Timur ketika itu, bahkan berlanjut hingga sekarang meski telah mengalami penyesuaian dengan nilai Islam.

Lebih lanjut tujuan dari pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dan keselamatan diaktualisasikan melalui pengadaan selamatan besar bersama-sama setiap bulan *Sura* atau *Muharram*. Seiring dengan perkembangan paradigma dan budaya masyarakat Jawa, maka tujuan dari pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* ini pada mayoritas daerah dengan penduduk muslim telah mengalami pergeseran bahkan mulai terkikis dari waktu ke waktu. Akan tetapi, bagi masyarakat Dusun Sukci, Kabupaten Pasuruan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* tetap tidak berubah, yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki berupa hasil bumi (panen raya), keselamatan dari segala musibah ataupun bencana alam. Dalam tradisi *Tegal Deso* juga sarat makna

filosofis mencakup integralitas antara *jagad cilik* dan *jagad gede* yang diwujudkan sebagai harmoniasi antara unsur manusia, alam semesta, dan Tuhan. Dalam konteks pemahaman yang lebih universal, manusia tinggal di bumi serta mereka mendapat berbagai macam kebutuhan penunjang hidupnya salah satunya hasil bumi, kemudian kebutuhan tersebut mereka manfaatkan dan pada akhirnya menyejahterakan hidup mereka. Selain itu kondisi alam yang stabil juga akan mengantarkan manusia pada ketentraman batin, sebab tidak khawatir akan ancaman musibah. Oleh karenanya masyarakat tidak boleh takabur terhadap limpahan rezeki tersebut dengan cara memberikan sedekah berupa hasil bumi sebagai simbolitas rasa syukur kepada Allah atas seluruh limpahan karunianya (Astutik, 2022).

Lebih lanjut tujuan pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di dusun Sukci selain untuk mengungkapkan syukur atas limpahan karunia Tuhan, juga sebagai bentuk penghormatan atas kesakralan tanah Dusun Sukci (Cunggrang). Dalam konteks ini kesakralan tanah Sukci tidak terlepas dari fakta historis pada prasasti Cunggrang bahwa dahulunya wilayah ini adalah *sima* kerajaan Medang Kamulan (Mataram kuno Jawa Timur) yang oleh Mpu Sindok ditujukan untuk kegiatan spiritual kaum brahmana. Selain itu keberadaan prasasti Cunggrang juga menjadi cikal bakal dari berdirinya kadipaten Pasuruan pada era kerajaan Medang Kamulan yang berlanjut hingga era Singhasari, Majapahit, Demak, Mataram Islam, dan saat ini menjadi Kabupaten Pasuruan. Adapun sejak tahun 2007 yang lalu *Tegal Deso* ini, kemudian ditetapkan menjadi tradisi peringatan berdirinya Kabupaten Pasuruan yang didasarkan pada tanggal serta tahun dalam inskripsi prasasti Cunggrang, yakni 18 September 929 M (Ja'ani, 2022).

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci, Kabupaten Pasuruan

Mengenai pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci terdapat 3 tahapan sebagai berikut.

- a. Pada hari pertama (Jumat, 16 September 2022) masyarakat gotong royong membersihkan situs prasasti Cunggrang, area sekitar kompleks situs, kompleks makam leluhur pendiri Dusun Sukci yang terletak di bagian Barat kompleks prasasti. Disamping itu masyarakat juga mempersiapkan berbagai macam

kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi seperti bahan-bahan pembuatan *ancak* serta *cokbakal*, kemudian juga memasang *penjor* (hiasan janur kuning). Pemasangan *penjor* ini di kompleks situs prasasti Cunggrang merupakan representasi dari simbol kesejahteraan maupun kemakmuran Dusun Sukci.

- b. Pada hari kedua (Sabtu, 17 September 2022) tradisi *Tegal Deso* dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan doa *istigotsah* serta ziarah makam para leluhur Dusun Sukci. Untuk kegiatan ini diikuti oleh kepala desa beserta jajaran stafnya, para sesepuh, *mudin*, serta juru pelihara situs Prasasti Cunggrang. Sebelumnya kepala desa dan jajarannya diarak mengelilingi Dusun Sukci terlebih dulu, kemudian tepat pada pukul 08.00 pagi seluruh rombongan sampai di kompleks situs prasasti Cunggrang. Adapun pembacaan doa *istigotsah* oleh mudin selama 30 menit dan setelahnya acara dilanjutkan dengan berziarah ke makam leluhur pendiri Dusun Sukci.

Gambar 1. Pembacaan Doa *Istigotsah* Oleh *Mudin* Diikuti Kepala Desa beserta Stafnya



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2. Kepala Desa Bersama Sesepuh Berziarah ke Makam Leluhur Pendiri Dusun Sukci



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

- c. Pada hari ketiga (Minggu, 18 September 2022) adalah puncak pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* yang mencakup beberapa sesi acara meliputi (1) penyediaan *cokbakal* atau suguhan khusus yang terdiri dari berbagai macam hasil bumi seperti beras, tape, ketan, kelapa, bubur

jenang merah, udang, serta rempah-rempah, kemudian *ancak* atau suguhan berkatan sebagai penghormatan kepada Allah dan *danyang* atau leluhur Dusun Sukci. (2) Dilanjutkan dengan melaksanakan kirab pusaka yang diikuti masyarakat sekitar bersama kalangan spiritualis, budayawan, dan akademisi dengan mengarak pusaka keris mengelilingi komplek situs prasasti Cunggrang. (3) Pembacaan umbul doa dan *macopatan* (pujian berbahasa Jawa). (4) Pembagian *ancak* kepada masyarakat sekitar. (5) Ditutup dengan gelaran seni wayang pada malam harinya.

Gambar 3. Pelaksanaan Kirab Pusaka



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4. Pembacaan Umbul Doa dan *Macopatan* di Kompleks Situs Prasasti Cunggrang



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 5. Pembagian *Ancak* Kepada Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci, Kabupaten Pasuruan

a. Fungsi Religius

Fungsi religius yang terkandung dalam tradisi *Tegal Deso* ini bersumber dari keyakinan masyarakat setempat bahwa sedekah bumi dan pembacaan umbul doa serta *macapatan* adalah representasi dari ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Allah atas limpahan rezeki, keberhasilan panen, dan dilindungi dari segala musibah. Disamping itu tradisi *Tegal Deso* juga dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral terkait urgensi membangun keselarasan antar aspek manusia, lingkungan, serta Tuhan. Adapun fungsi religius yang terkandung dalam tradisi *Tegal Deso* sebagai berikut:

1) Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Dusun Sukci

Tradisi *Tegal Deso* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sukci adalah wujud ungkapan syukur mereka atas kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Pada dasarnya ungkapan rasa syukur itu merupakan tindakan menunjukkan sikap ketaatan individu kepada Tuhannya. Dalam hal ini manusia tentu berharap agar hidup di dunia mendapatkan rahmat serta berkah dari-Nya (Riyadi, 2018). Adapun cara-cara mensyukuri nikmat-Nya dilakukan melalui perantara hati, perkataan, perbuatan, serta dengan harta benda yang dimiliki. Oleh karenanya wujud kesatuan rasa syukur masyarakat Dusun Sukci itu diwujudkan dengan menyuguhkan berbagai hasil bumi (hasil panen) sebagai hakikat simbolis yang selanjutnya dibacakan doa serta

dibagikan kembali pada masyarakat (Ja'ani, 2022).

2) Memohon Keberkahan dan Keselamatan

Dalam tradisi *Tegal Deso* masyarakat berdoa bersama dengan harapan diberikan limpahan keselamatan selama hidup di dunia khususnya selama 1 tahun penuh. Adapun keselamatan yang dimaksud, yakni diberikan kesehatan dan dihindarkan dari berbagai musibah atau penyakit. Dalam hal ini masyarakat menilai bahwa keselamatan itu datang dari Allah melalui perantara *dahyang* (leluhur) Dusun Sukci. Oleh karenanya tradisi *Tegal Deso* ini adalah wujud ungkapan syukur baik secara batin, fisik, dan materil yang mampu memperkuat integralitas antara manusia dengan leluhur serta Tuhannya (Ja'ani, 2022).

b. Fungsi Sosio-Kultural

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* sejatinya memang tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosio-kultural. Adapun mengenai fungsi sosio-kultural dalam tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci sebagai berikut:

1) Penghormatan Terhadap Tradisi Leluhur Masyarakat Dusun Sukci

Pada dasarnya *Tegal Deso* juga dapat berfungsi guna menghormati tradisi leluhur masyarakat Dusun Sukci. Dalam konteks ini *Tegal Deso* telah dilaksanakan masyarakat secara turun-temurun jauh sebelum periode VOC dan kolonialisme pemerintah Belanda. Namun, pelaksanaan *Tegal Deso* mengalami sedikit pergeseran setelah Islam menyebar di wilayah Pasuruan utamanya pada masa Mataram Islam, di mana tradisi *Tegal Deso* ini sepenuhnya ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Disamping itu pelaksanaan *Tegal Deso* ini juga bertujuan sebagai media pewarisan nilai-nilai serta pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal pada generasi muda di Dusun Sukci (Dzofir, 2017).

2) Sebagai Sarana Integrasi Masyarakat Dusun Sukci

Tradisi *Tegal Deso* berfungsi sebagai sarana integrasi masyarakat Dusun Sukci, sebab ketika tradisi *Tegal Deso* dilaksanakan seluruh masyarakat dari berbagai macam latar belakang akan berkumpul di kompleks situs prasasti Cunggrang yang merupakan lokasi pelaksanaan tradisi. Hal tersebut juga menjadi penanda bahwa tradisi *Tegal Deso* merupakan wadah pemersatu individu dari berbagai kalangan lintas usia maupun strata sosial. Mengingat untuk mengumpulkan masyarakat yang beragam dalam kesatuan forum merupakan hal yang sulit, sehingga diharapkan melalui tradisi *Tegal Deso* dapat tercipta keharmonisan, kerukunan, hingga solidaritas antar anggota masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi

Mengenai fungsi ekonomi pada tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci sifatnya perorangan, di mana ketika tradisi berlangsung tentunya terdapat sebagian masyarakat yang berjualan menjajakan makanan, minuman, aksesoris, dan mainan anak-anak. Mayoritas yang berjualan ketika pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* ini adalah masyarakat Dusun Sukci serta sebagian lainnya adalah masyarakat luar Dusun Sukci. Hal ini secara langsung turut mengembangkan sektor UMKM sehingga juga memberi dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

d. Fungsi Hiburan

Dalam setiap even pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci pasti selalu diakhiri dengan pertunjukan seni wayang kulit. Dalam konteks gelaran pertunjukan seni wayang kulit berfungsi sebagai sarana hiburan yang berbasis kearifan lokal, di mana lakon wayangnya selalu dikaitkan dengan konteks sejarah serta tradisi *Tegal Deso* tersebut. Adapun pada umumnya masyarakat ketika melaksanakan tradisi *Tegal Deso* ini tidak sekedar selamat serta berdoa dalam

rangka mengungkapkan rasa syukur kepada Allah semata, melainkan juga untuk menyaksikan gelaran seni wayang kulit sebagai rangkaian akhir tradisi *Tegal Deso*.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya *Tegal Deso* juga lebih dari sekadar tradisi lokal saja, karena di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter. Selain itu apabila mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas yang menetapkan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan budaya bangsa yang didasarkan pada kearifan lokal, maka tradisi *Tegal Deso* ini juga mampu digunakan sebagai media untuk internalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Tradisi *Tegal Deso* di di Sukci ini di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter bangsa meliputi (1) peduli sosial, di mana tradisi *Tegal Deso* merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk saling meningkatkan kepedulian dan memperkuat solidaritas sosial. (2) Sikap tanggungjawab, di mana tradisi *Tegal Deso* telah membebaskan kewajiban dalam hal spiritual, sosial, kultural, maupun historis yang harus diaktualisasikan bersama. (3) Religius, di mana tradisi *Tegal Deso* memberi pengajaran akan urgensi sikap bersyukur atas limpahan rezeki berupa hasil bumi (panen), kemudian dihindarkan dari bahaya musibah serta wabah penyakit. (4) Toleransi, di mana tradisi *Tegal Deso* berupaya menyatukan seluruh lapisan masyarakat sekitar tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang setiap individu. (5) Cinta tanah air, di mana tradisi *Tegal Deso* telah mendorong tumbuhnya kesadaran dan sikap kepedulian atas kelestarian budaya lokal pada masyarakat Dusun Sukci (Astutik, 2022).

4. Sejarah serta Dinamika Perkembangan Tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci

Konstruksi sejarah awal mengenai pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci tidak bisa dilepaskan dari konsep kepercayaan Hindu trimurti yang dianut oleh Mpu Sindok serta masyarakat Medang Kamulan, meskipun *Tegal*

Deso ini sebenarnya merupakan tradisi masyarakat Austronesia sejak masa Megalitikum (pra Hindu-Buddha) (Kusuma & Damai, 2019). Tradisi *Tegal Deso* bagi masyarakat Hindu kuno (Medang Kamulan) adalah ritus persembahan guna mengharap kesuburan, keselamatan, serta kemakmuran dengan melakukan pemujaan kepada Dewa Syiwa dan Dewi Sri (penjelmaan Dewi Laksmi) (Liebert, 1976; Nastiti, 2020) lewat perantara *lingga* dan *yoni* (Purwaningsih dkk., 2016). Pada dasarnya *lingga* dinilai suci serta merupakan simbol dari eksistensi Siwa sebagai dewa kesuburan. Sedangkan *yoni* merupakan simbol dari eksistensi Laksmi (Sri) sebagai dewi kesuburan. Adanya *lingga* beserta *yoni* merupakan representasi dari Dewa Syiwa, Wisnu, dan Brahma (trimurti) beserta Dewi (Sri) (Leeming, 2005). Adapun bagi masyarakat Hindu kuno tradisi *Tegal Deso* bersifat sakral dan transenden, sehingga mereka seringkali meletakkan *lingga* serta *yoni* pada tempat-tempat penting. Di kompleks situs Prasasti Cunggrang yang merupakan tempat penting dahulu juga ditemukan adanya *lingga* dan *yoni* yang diidentifikasi dari masa Medang Kamulan, namun keberadaannya telah hilang akibat adanya penjarahan benda-benda situs sejak tahun 1960-an (Ja'ani, 2022). Lebih lanjut tradisi *Tegal Deso* ini masih eksis hingga era kerajaan Mataram Islam yang ketika itu menguasai Kadipaten Pasuruan, di mana pengaruh nilai Islam mulai terlihat dengan adanya perubahan tujuan tradisi yang semula ditujukan bagi dewa dan dewi diganti sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Dalam perkembangannya tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci sebelum tahun 1923 dilaksanakan tepat pada bulan *Ruwah* (*Sya'ban*) disertai penyuguhan dan pembagian (*cokbakal* dan *ancak*), serta ditutup dengan pembacaan umbul doa dan *macopatan*. Namun, tradisi ini mengalami transformasi pada masa kolonialisme tepatnya sejak tahun 1923. Dalam hal ini kepala desa Bulusari ke-I bapak Djojosoedarso (1923-1957) yang merupakan keturunan juru pelihara situs Cunggrang sekaligus sesepuh di Dusun Sukci telah menetapkan tatanan baru tradisi *Tegal Deso* meliputi (1) tambahan sesi tradisi dengan melaksanakan kirab pusaka beserta kesenian wayang kulit. Selain itu bapak Djojosoedarso juga berupaya memperkenalkan prasasti Cunggrang sebagai *punjer* (pusat) dari pembangunan peradaban awal di Kabupaten Pasuruan yang telah ada sejak era Medang

Kamulan (Astutik, 2022; Ja'ani, 2022). Adapun tatanan tradisi *Tegal Deso* yang ditetapkan oleh bapak Djojosoedarso masih terus dilaksanakan pada masa kepemimpinan kepala desa Bulusari ke-II bapak Kerto Atmodjo (1957-1979), kepala desa ke-III bapak Kardi (1980-1985), kepala desa ke-IV bapak Prapto (1985-1986), hingga kepala desa ke-V bapak Yasin (1986-1989). Sedangkan pada masa kepemimpinan kepala desa Bulusari ke-VI bapak Muhammad Thohir (1989-2007) tepat sekitar tahun 1989 terdapat perubahan tatanan tradisi *Tegal Deso* kembali, di mana waktu pelaksanaan yang awalnya pada bulan *Ruwah* (*Sya'ban*) dalam kalender hijriah dirubah mengikuti kalender masehi setiap tanggal 17 Agustus bersamaan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia (Astutik, 2022; Ja'ani, 2022).

Lebih lanjut pada masa kepemimpinan kepala desa Bulusari ke-VII bapak H. Yudono (2007-2019) ada perubahan tatanan tradisi *Tegal Deso* lagi sejak tahun 2007, di mana waktu pelaksanaannya setiap tanggal 17 Agustus diubah menjadi tanggal 18 September sesuai dengan penanggalan yang termuat dalam inskripsi prasasti Cunggrang. Hal ini mengacu pada kerjasama riset antara bupati Pasuruan ketika itu bapak Jusbakir Aldjufri dengan tim peneliti sejarah dari UGM untuk menetapkan historiografi Pasuruan baru berdasarkan adanya keterkaitan situs Prasasti Cunggrang di Dusun Sukci dengan sejarah peradaban awal di kadipaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan 3 kesimpulan fundamen mengenai keberadaan Prasasti Cunggrang, yakni (1) merupakan temuan arkeologis dalam bentuk sumber tertulis (prasasti) yang tertua di Pasuruan. (2) Sebagai bukti arkeologis yang menguatkan dugaan adanya bekas pemukiman tertua di sekitar kompleks Prasasti Cunggrang saat ini (Pemkab Pasuruan, 2021). Melalui hasil penelitian tersebut, maka tanggal 18 September 929 M telah resmi ditetapkan sebagai hari lahir Kabupaten Pasuruan melalui Perda No. 8 Tahun 2007. Oleh karenanya tradisi *Tegal Deso* sejak tahun 2007 hingga sekarang dilaksanakan setiap tanggal 18 September serta tetap bertempat di kompleks prasasti Cunggrang sebagai simbol perayaan sejarah lahirnya Kabupaten Pasuruan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tradisi *Tegal Deso* di Dusun Sukci, di mana pelaksanaannya terdiri dari 3 tahapan selama 3 hari, (1) hari pertama pembersihan kompleks situs prasasti Cunggrang serta penyiapan beragam kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi dan pemasangan *penjor*; (2) hari kedua pembacaan doa *istighotsah* dan ziarah ke makam leluhur Dusun Sukci oleh kepala desa dan jajaran staffnya. (3) pada hari ketiga puncak tradisi *Tegal Deso* meliputi (penyuguhan *cokbakal* dan *ancak*, kirab pusaka, pembacaan umbul doa dan *macopatan*, pembagian *ancak*, serta ditutup dengan pagelaran seni wayang). Terdapat 5 fungsi pelaksanaan tradisi *Tegal Deso*, yakni fungsi religius, fungsi sosio-kultural, fungsi ekonomi, fungsi hiburan, serta fungsi pendidikan karakter.

Tradisi *Tegal Deso* mengalami perkembangan terkait tatanan tradisi dan waktu pelaksanaannya yang selalu mengalami penyesuaian, hingga yang terbaru melalui Perda No. 8 Tahun 2007 ditetapkan bawah tanggal 18 September merupakan waktu pelaksanaan tradisi *Tegal Deso*. Adapun pelaksanaan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Bulusari dimaksudkan sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat sekaligus sebagai bentuk penghormatan atas kesakralan tanah Sukci (Cunggrang) serta juga sebagai bentuk peringatan sejarah atas lahirnya Kabupaten Pasuruan.

REFERENSI

- Alfin, M. B. (2015). Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3).
- Alnoza, M. (2021). Arah Kebijakan Raja Pada Masa Jawa Kuno Pasca Peristiwa Pralaya Dari Sudut Pandang Teori Kontrak Sosial.
- Anggraini, P. M. R. (2019). Konsep Cakra Yadnya Terhadap Penggunaan Buah Import di Bali (Studi Kasus Perayaan Hari Raya Galungan). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri Sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Ashari, I. (2001). *Upacara Sedekah Bumi di Kabumen*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Astutik, A. W. (2022). *Wawancara tentang Pelaksanaan Tradisi Tegal Deso di Dusun Sukci, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan*.
- Damais, L. C. (1955). Études d'épigraphie Indonésienne: Discussion de la Date des Incriptions. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*.
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. PDSPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Dzofir, M. (2017). Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal Ijtima'iyah*, 1(1), 113.
- Haryati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2).
- Hidayatullah, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 4.
- Izzah, N. (2020). Tegal Deso: Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 4(1).
- Ja'ani. (2022). *Wawancara tentang Pelaksanaan Tradisi Tegal Deso di Dusun Sukci, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan*.
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2019). Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya. *Naditira Widya*, 13(2).
- Leeming, D. (2005). *The Oxford Companion to World Mythology*. Oxford University Press.
- Liebert, G. (1976). *Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Hinduism, Buddhism, Jainism*. Brill.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Mulder, N. (2013). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan di Trenggalek. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 79.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa: Jurnal Ilmiah Arkeologi dan Studi Kebudayaan*, 3(1).
- Pardede, R. D. S. (1986). *Klasifikasi Sima: Sebuah Kajian Data Ukuran Tanah Dari Isi Prasasti-Prasasti Masa Sindok Sampai dengan Airlangga*. Universitas Indonesia.
- Pemkab Pasuruan. (2021). *Sejarah Singkat Kabupaten Pasuruan*. <http://bagorganisasi.pasuruankab.go.id/>
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2).
- Purwaningsih, E., Suwarno, & Fibiona, I. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Rismayanti, & Nusantarariya, Y. H. (2020). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Toraja. *Jurnal Adat dan Budaya*, 2(2).
- Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 20(2).
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafi'i, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1).
- Setiawan, A., & Musaffak. (2020). Praktik Mistisisme Jawa Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(6).
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Pustaka Obor.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*, 20(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, A. (2011). *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkarkan*. Transpustaka.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka IIMaN.
- Sunyoto, S. (2018). Tradisi Bersih Kali (Studi Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(2).
- Tim Penulisan Sejarah Indonesia. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia (Zaman Kuno)*. Balai Pustaka.
- Widiah, S., & Kasdi, A. (2018). Studi Historis Prasasti Cungkang Sebagai Sumber Sejarah Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1).